

# KORELASI KARAKTERISTIK RESPONDEN DENGAN PENDAPATAN PETANI HUTAN DI PEKON SUKA PURA KABUPATEN LAMPUNG BARAT

## *Correlation Of Respondent Characteristics On Forest Farmers Revenue In Pekon Suka Pura Lampung Barat District*

Riskyana<sup>1</sup>, Christine Wulandari<sup>1\*</sup>, Samsul Bakri<sup>1</sup>, Rommy Qurniati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Kehutanan Universitas Lampung, Bandar Lampung Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1

Bandar Lampung 35145

riskyana43@gmail.com

\*christine.wulandari@fp.unila.ac.id dan chs.wulandari@gmail.com

samsul.bakri@fp.unila.ac.id

rommy.qurniati@fp.unila.ac.id

*Intisari* — Pendapatan petani hutan merupakan hasil timbal balik yang diperoleh akibat adanya pengelolaan sumberdaya hutan. Diketahui bahwa pendapatan tidak hanya dipandang sebagai sebuah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena jumlah pendapatan petani akan mempengaruhi keputusan dalam menentukan jenis usaha pada lahan yang dimiliki atau dikelola. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani adalah karakteristik tenaga kerja. Dalam penelitian ini karakteristik responden yang dianalisis adalah variabel umur, pendidikan dan jumlah anggota keluarga. Tujuan penelitian yang dilakukan pada bulan Februari-Maret 2020 adalah menganalisis korelasi karakteristik responden terhadap pendapatan petani anggota hutan kemasyarakatan (HKm) di Pekon Suka Pura, Kabupaten Lampung Barat. Responden adalah anggota dan pengurus kelompok HKm di Pekon Suka Pura yang dipilih secara purposive sampling. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara terstruktur dan studi pustaka. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif menggunakan Microsoft excel dan tabulasi silang. Mayoritas responden berumur produktif, berpendidikan sekolah dasar, dan jumlah anggota keluarga lebih dari empat orang. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan dan jumlah anggota keluarga memiliki korelasi terhadap pendapatan petani sedangkan umur tidak berkorelasi terhadap pendapatan petani.

*Kata kunci* — Pendapatan, karakteristik responden, korelasi, hutan kemasyarakatan.

*Abstract* — *Forest farmer's income is the reciprocal results obtained due to the management of forest resources. It is known that income is not only seen as an income to meet the necessities of life because the amount of the income of farmers will influence decisions in determining the type of business on land owned or managed. One of the factors that influence farmer's income is labor characteristics. In this study the characteristics of respondents analyzed were age, education and number of family members. The purpose of the research which carried out in February-March 2020 had to analyze the correlation of respondent's characteristics with the income of farmers who are members of Hutan Kemasyarakatan (HKm) or community forestry (CF) in Suka Pura Village, West Lampung Regency. Respondents are members and administrators of the CF group in Suka Pura Village who were selected by purposive sampling. Data had collected by structured interviews and literature study. Data were analyzed using qualitative descriptive analysis using Microsoft Excel and crosses tabulation. The majority of respondents are of productive age, have an elementary school education, and have more than four family members. The analysis shows that education and number of family members have a correlation to farmer's income contrary to the respondent's age.*

*Keywords*— *Income, respondent characteristics, correlation, community forestry.*

## I. PENDAHULUAN

Pendapatan adalah jumlah penghasilan anggota masyarakat selama jangka waktu tertentu sebagai imbal balas terhadap jasa atau faktor - faktor produksi yang telah digunakan [22]. Referensi [9] juga menyebutkan bahwa pendapatan petani adalah total penerimaan yang dikurangi dengan total biaya produksi usahatani tersebut. Pendapatan petani setidaknya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga [19]. Pendapatan petani hutan diartikan sebagai jumlah penghasilan petani yang diperoleh dari hasil mengelola lahan hutan. Pengelolaan lahan hutan oleh masyarakat memiliki batasan-batasan tertentu yang diatur dalam konsep perhutanan sosial [12].

Perhutanan Sosial merupakan suatu kegiatan untuk mengurangi kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan pengelolaan/pemanfaatan kawasan hutan [18]. Salah satu bentuk dari perhutanan sosial adalah program pemberdayaan masyarakat melalui Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang telah mengalami pasang-surut dalam pengembangannya sejak tahun 1980-an telah dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan [8], [28]. Menurut referensi [11], [23], menyatakan bahwa tujuan program HKm yaitu pemanfaatan sumber daya hutan secara efisien, adil dan berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian fungsi hutannya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Diketahui bahwa HKm merupakan hutan milik negara yang digunakan untuk memberdayakan masyarakat setempat sehingga dapat menjaga kelestarian hutan dengan mengurangi laju degradasi hutan akibat pembukaan lahan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan [1], [15], [16].

Kesejahteraan seseorang atau masyarakat salah satunya dapat dilihat dari pendapatannya [13]. Pendapatan petani hutan dipengaruhi oleh produktivitas lahan yang terdiri dari beberapa faktor produksi diantaranya yaitu Karakteristik tenaga kerja [3]. Karakteristik tenaga kerja atau responden yang memiliki pengaruh nyata terhadap pendapatan meliputi umur, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga [33], [23], [10]. Artinya, ketiga karakteristik tersebut perlu diteliti untuk mengetahui strategi secara spesifik yang ada di masyarakat dalam meningkatkan pendapatannya. Diketahui bahwa kebutuhan jenis pelatihan untuk meningkatkan pendapatan adalah berbeda-beda berdasarkan umur suatu kelompok dan juga para anggotanya [26].

Umur adalah salah satu variabel pendukung besarnya pendapatan yang diperoleh seseorang. Keterampilan seseorang akan meningkat seiring semakin bertambahnya usia menjadi dewasa, namun

akan mengurangi kekuatan fisik seseorang untuk bekerja [5]. World Health Organization (WHO) membedakan umur menjadi penduduk usia muda (kelompok usia 0-14 tahun), penduduk usia produktif (kelompok usia 15-59 tahun) dan penduduk usia lanjut (kelompok usia 60 tahun keatas).

Pendidikan merupakan suatu variabel penting dalam pengembangan hasil hutan yang dikelola dengan berbasis masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat [20]. Pendidikan menunjang petani hutan untuk mampu menerima teknologi baru sehingga dapat meningkatkan hasil panennya [9], [14].

Jumlah tanggungan keluarga adalah total banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungjawab kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan menambah pengeluaran dikarenakan semakin banyak pula kebutuhan keluarga tersebut [10]. Disisi lain jumlah anggota keluarga akan berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan pangan anggota kelompok [29]. Petani hutan yang berpenghasilan rendah akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya [9].

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi korelasi karakteristik responden terhadap pendapatan petani hutan di Desa Suka Pura Kabupaten Lampung Barat.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pekon Suka Pura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung pada bulan Feruari-Maret tahun 2020. Lokasi tersebut dipilih secara sengaja karena HKm di pekon tersebut merupakan salah satu dari sepuluh HKm pertama yang terdapat di Lampung.

Responden penelitian ini adalah petani hutan yang pendapatannya berasal dari lahan HKm di Pekon Suka Pura. Alat yang digunakan dalam penelitian adalah alat tulis dan buku tulis, *tape recorder*, kamera, kuesioner, dan laptop.

Data yang diambil berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik responden berupa umur, pendidikan dan jumlah anggota keluarga. Data primer dikumpulkan dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan jawaban tidak menyimpang jauh dari topik. Data sekunder dibutuhkan guna membantu proses analisis data primer penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari beberapa instansi seperti Dinas Kehutanan dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder yang dibutuhkan penelitian berupa profil desa dan profil HKm di Pekon Suka Pura.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling* pada anggota kelompok HKm yang aktif berpartisipasi dalam program HKm

sehingga diketahui pengaruh karakteristik responden terhadap pendapatan petani hutan. Jumlah responden yang aktif berpartisipasi yaitu 26 orang.

Data yang terkumpul diolah menggunakan *Microsoft excel* dan tabulasi silang (*Crosstab*). Sejalan dengan referensi [17], [32], bahwa pengolahan data ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi korelasi karakteristik responden terhadap pendapatannya berdasarkan jawaban responden pada masing-masing butir pertanyaan di kuesioner. Fungsi dari analisis tabulasi silang adalah untuk menghitung frekuensi dan persentase dua atau lebih variabel secara bersamaan dengan cara menyilangkan variabel-variabel yang dianggap berhubungan, sehingga arti hubungan dua variabel dapat terlihat dan dianalisis secara deskriptif sehingga memudahkan dalam penyampaian hasil penelitian.

Tabulasi silang pada penelitian ini yaitu persilangan antara karakteristik responden dengan pendapatan responden. Karakteristik responden yang digunakan yaitu variabel umur, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Pendapatan responden yang dimaksud adalah total penghasilan yang diperoleh responden selama satu tahun. Tingkat pendapatan terbagi dalam :

- kategori rendah (< Rp. 30.000.000),
- kategori sedang (Rp. 30.000.000 sampai dengan Rp. 60.000.000),
- kategori tinggi (> Rp. 60.000.000).

Diasumsikan pendapatan terendah adalah dibawah nilai upah minimum regional di Lampung Barat 2019. Kemudian kategori karakteristik responden yang terbagi menjadi tiga variabel dapat dilihat pada Tabel 1. Setelah data selesai dimasukkan, maka data diubah dalam bentuk persen.

Tabel 1. Kategori Variabel dalam Karakteristik Responden

Varibael pengukur	Kategori
Umur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produktif: 15-60 tahun</li> <li>• Tidak produktif: &lt; 15 tahun dan &gt; 60 tahun.</li> </ul>
Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tinggi: &gt; Sekolah Menengah Atas (SMA)</li> <li>• Sedang: Sekolah Menengah Pertama (SMP) - SMA</li> <li>• Rendah: ≤ Sekolah Dasar (SD)</li> </ul>
Jumlah tanggungan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tinggi: ≥ 4 orang</li> <li>• Sedang: 3 orang</li> <li>• Rendah: ≤ 2 orang</li> </ul>

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekon Suka Pura secara geografis terletak pada posisi 04058' BT sampai 05001' BT dan 104028'LS sampai 104030' LS, tepatnya di Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat. Pekon Suka Pura berada pada lahan seluas 1.690 ha. Mayoritas penggunaan lahan Pekon Suka Pura adalah perkebunan kopi dan hanya sedikit yang digunakan sebagai lahan persawahan, sedangkan untuk pemukiman/pekarangan dan ladang menggunakan lahan-lahan kering yang tedapat di Pekon ini [21]. Pengelolaan perkebunan kopi di Pekon Suka Pura dilakukan dengan teknik agroforestri. Sejalan dengan referensi [23], program HKm adalah pemberian izin kepada masyarakat sekitar hutan untuk mengelola hutan dengan sistem kebun campuran atau agroforestri. *Multi-strata cropping technique* [2] atau agroforestri menurut referensi [20], berperan sebagai solusi untuk menghadapi masalah degradasi hutan dan lahan dan memiliki peran dalam meningkatkan pendapatan. Penggunaan jenis tanaman *Mutlipurpose Tree Species* (MPTS) pada pola tanam agroforestri mengakibatkan terjadinya peningkatan pendapatan atau ekonomi masyarakat [27].

Petani Hutan di lahan HKm memiliki hak untuk memanfaatkan hasil-hasil hutan untuk meningkatkan pendapatannya. Pendapatan petani hutan dari hasil agroforestri dipengaruhi oleh karakteristik petani yang terdiri menjadi variabel umur, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga [4]. Hasil analisis korelasi variabel umur terhadap pendapatan petani disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Variabel Umur dengan Pendapatan Petani Hutan di Pekon Suka Pura

Kategori	Pendapatan per tahun (%)			Total (%)
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Produktif	91,30	8,70	0,00	88,46
Tidak produktif	100,00	0,00	0,00	11,54

Variabel umur tidak berkorelasi terhadap pendapatan petani hutan di Pekon Suka Pura. Hal ini dapat dilihat bahwa 88,46% responden di Pekon Suka Pura memiliki usia produktif namun dari persentase tersebut, sebanyak 91,30% responden termasuk kategori dengan penghasilan rendah. Jadi, dapat dikatakan bahwa pendapatan responden tetap rendah walaupun mayoritas responden termasuk kategori usia produktif. Rata-rata usia produktif responden adalah diatas 48 tahun sehingga hal ini menjadi penyebab atas hasil analisis ini. Sejalan dengan referensi [5], [6], bahwa kekuatan fisik mulai menurun dan curahan waktu kerja mulai berkurang seiring bertambahnya umur seseorang.

Petani hutan secara umum masih memiliki kemampuan dalam mengelola hutannya sebagai

semer utama mata pencaharian maupun pekerjaan sampingan [7] dan harus dibarengi dengan pendidikan yang memadai. Pada Tabel 3. menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden hanya memiliki tingkat pendidikan SD atau rendah dan mayoritas berpendapatan rendah.

Berdasarkan hasil analisis dengan tabulasi silang *crosstab* diketahui bahwa pendidikan berkorelasi terhadap pendapatan. Berdasarkan hasil analisis sebanyak 53,85% responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan seluruh responden yang berpendidikan rendah tersebut tidak ada yang termasuk kategori berpendapatan sedang maupun tinggi. Disisi lain, terdapat 18,18% responden yang termasuk kategori berpendapatan sedang merupakan responden yang memiliki tingkat pendidikan kategori sedang.

Tabel 3. Variabel Pendidikan dengan Pendapatan Petani Hutan di Pekon Suka Pura

Kategori	Pendapatan per tahun (%)			Total (%)
	Rendah	Sedang	Tinggi	
SD	100,00	0,00	0,00	53,85
SMP	100,00	0,00	0,00	3,85
SMA	81,82	18,18	0,00	42,31
Sarjana	0,00	0,00	0,00	0,00

Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi secara umum akan lebih berhati-hati dalam menentukan keputusan karena mempertimbangkan setiap langkah yang akan diambil. Sejalan dengan referensi [7], [9], [14], rendahnya tingkat pendidikan merupakan suatu kendala proses penerimaan inovasi dan teknologi baru yang terus berkembang seiring berjalannya waktu sehingga sulit untuk meningkatkan pendapatannya. Oleh sebab itu, tingkat pendidikan petani hutan dapat mempengaruhi upaya mengembangkan usaha baru dengan teknologi terbaru pula. Sejalan dengan referensi [19], bahwa pendidikan yang rendah perlu ditunjang dengan kegiatan lain seperti penyuluhan dan pelatihan agar dapat memanfaatkan hasil hutan secara maksimal.

Tabel 4. Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Pendapatan Petani Hutan di Pekon Suka Pura

Kategori (orang)	Pendapatan per tahun (%)			Total (%)
	Rendah	Sedang	Tinggi	
≤ 2	50,00	50,00	0,00	7,69
3	100,00	0,00	0,00	23,08
≥ 4	94,44	5,56	0,00	69,23

Variabel jumlah tanggungan keluarga berkorelasi dengan pendapatan responden di Pekon Suka Pura.

Berdasarkan hasil analisis, 69,23% dari total responden termasuk kategori jumlah tanggungan keluarga yang tinggi dan mayoritas responden tersebut berpendapatan rendah sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga, pendapatannya pun akan rendah.

Jumlah tanggungan yang semakin bertambah akan menambah pengeluaran kemudian akan mengurangi pendapatan dikarenakan semakin banyak pula kebutuhan keluarga tersebut [10] meskipun menurut referensi [297] jumlah anggota keluarga yang banyak akan membantu dalam pengelolaan lahan untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga.

Petani hutan yang berpenghasilan rendah akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya [9]. Kondisi tersebut ditunjukkan dari hasil penelitian ini. Dengan demikian akan diperlukan adanya pendapatan yang tinggi untuk bisa memenuhi pengeluaran rumah tangga [7]. Dari hasil penelitian maka diperlukan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi dan jumlah anggota keluarga yang sedikit (sekitar 2 orang anak). Umur tidak perlu dipertimbangkan karena dalam penelitian ini terbukti bahwa tidak berkorelasi dengan pendapatan.

#### IV. PENUTUP

Pendapatan responden dipengaruhi oleh karakteristik responden tersebut. Karakteristik responden terdiri dari variabel umur, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Berdasarkan hasil analisis variabel-variabel dari karakteristik responden terhadap pendapatan di Pekon Suka Pura menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga berkorelasi terhadap pendapatan, sedangkan variabel umur tidak berkorelasi terhadap pendapatan responden di Pekon Suka Pura.

#### REFERENSI

- [1] Arifandy, M.I., dan Sihaloho, M., Efektivitas Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat sebagai Resolusi Konflik Sumber daya Hutan, *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, no 2, vol 3, hal 147-158, 2015.
- [2] Bakri, S. Setiawan, A. dan Nurhaida, I., Coffee Bean Physical Quality: the Effect of Climate Change Adaptation Behavior of Shifting Up Cultivation Area to a Higher Elevation, *BIODIVERSITAS*, vol 19, no 2, hal 413-420, 2018.
- [3] Banowati, E., dan Sriyanto, *Geografi Pertanian*, Ombak, Yogyakarta, 2013.
- [4] Dewi, I.N., Awang, S.A., Andayani, W. dan Suryanto, P., Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Masyarakat (HKM) terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo, *Jurnal Ilmu Kehutanan*, no 12, hal 86-98, 2018.
- [5] Dewi, P.M., Partisipasi tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, no 5, vol 2, hal 118-125,

- 2012.
- [6] Farisa, Z., Chaliluddin dan Agustina, S, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Keluarga Nelayan di Pasi Lhok Kembang Tanjong, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan dan Perikanan Unsyiah*, no 2, vol 1, hal 169-174, 2017.
- [7] Harahap, M. dan Herman, S, Hubungan Modal Sosial dengan Produktivitas Petani Sayur (Studi Kasus pada Kelompok Tani Barokah Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan), *Jurnal Agrium*, no 21, vol 2, hal 157-165, 2018.
- [8] Haryani, R., dan Rijanta, R., Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan Lindung dalam Program Hutan Kemasyarakatan, *Jurnal Litbang Sukowati*, no 2, vol 2, hal 72-86, 2019.
- [9] Hidayani, Trisnarningsih dan Haryono, E, Karakteristik Keadaan Sosial Ekonomi Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat, *Jurnal Penelitian Geografi*, no 6, vol 1, hal 1-13, 2018.
- [10] Idayanti, P., Bakri, S., Wulandari, C. and Yuwono, S.B, Karakteristik Sosial Ekonomi yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Kelompok Hutan Kemasyarakatan Panca Tunggal, *Seminar Nasional Biologi 4 bertema: "Pemanfaatan Biodiversitas dan Bioteknologi untuk Pelestarian Lingkungan"*, 2019.
- [11] Kaskoyo, H., Mohammed, A. & Inoue, M, Impact of Community Forest Program in Protection Forest On Livelihood Outcomes: A Case Study Of Lampung Province, Indonesia, *Journal of Sustainable Forestry*, no 36, vol 1, hal 250-263, 2017.
- [12] Laksemi, N.P.S.T., Sulistyawati, E., dan Mulyaningrum, Perhutanan Sosial Berkelanjutan di Provinsi Bali (Studi Kasus di Hutan Desa Wanagiri), *Jurnal Sylva Lestari*, no.2, vol.7, 150-163. doi: 10.23960/jsl27150-163, 2019.
- [13] Lumintang, F.M, Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur, *Jurnal Riset Ekonomi, Pengelolaan, Bisnis dan Akuntansi*, no 1, vol 3, hal 991-998, 2013.
- [14] Mendo. A., Kapa, M.M.J. dan Herewila, K, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi Arabika Bajawa (Studi Kasus Di Desa Beiwali, Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada), *Buletin Ilmiah IMPAS*, no 20, vol 2, hal 1-9, 2019.
- [15] Novasari, D., Qurniati, R., dan Duryat, Keragaman Jenis Tanaman pada Sistem Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan, *Jurnal Belantara*, no 1, vol 3, hal 41-47, 2020.
- [16] Permatasari, B. I., Setiawan, A., dan Darmawan, A., Deskripsi Kondisi Habitat Siamang, *Symphalangus Syndactylus*, di Hutan Lindung Register 28 Pematang Neba Kabupaten Tanggamus Lampung, *Scripta Biologica*, no 4, vol 4, hal 221–227, 2017.
- [17] Prakosa, A. dan Muktiali, M., Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pelaku Usaha di Kawasan Wisata Kota Lama Semarang, *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, vol 5, no 4, hal 23–329, 2016.
- [18] Puspasari, E., Wulandari, C., Darmawan, A. dan Banuwa, I. S., Aspek Sosial Ekonomi Pada Sistem Agroforestri Di Areal Kerja Hutan Kemasyarakatan (HKm) Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung, *Jurnal Sylva Lestari*, no 3, vol 5, hal 95-103, 2017.
- [19] Qurniati, R., Darmawan, A., Utama, R.B. dan, INOUE, M., Poverty Distribution of Different Types of Forest-Related Communities: Case Study in Wan Abdul Rachman Forest Park and Mangrove Forest in Sidodadi Village, Lampung Province, Indonesia, *BIODIVERSITAS*, vol 21, no 11, hal 3153-3163, 2019.
- [20] Qurniati, R., Febryano, I.G. dan Zulfiani, D., How Trust Influence Social Capital to Support Collective Action in Agroforestry Development?, *BIODIVERSITAS*, no 18, vol 3, hal 1201-1206, 2017.
- [21] Qurniati, R., Hidayat, W., Kaskoyo, H., dan Inoue, M., Social capital in mangrove management: a case study in Lampung Province, Indonesia, *Jurnal Forest and Enviromental Science*, no. 1, vol. 33, hal 8-21, 2017.
- [22] Rahman, E., Roslinda, E. dan Kartikawati, S.M, Norma Sosial Masyarakat Desa Nusapati dalam Pengelolaan Hutan Rakyat, *Jurnal Hutan Lestari*, no 4, vol 2, 244-249, 2015.
- [23] Ruchyansyah, Y., Wulandari, C. dan Riniarti, M., Pengaruh Pola Budidaya pada Hutan Kemasyarakatan di Areal Kelola KPH Viii Batutegi terhadap Pendapatan Petani dan Kesuburan Tanah, *Jurnal Sylva Lestari*, no 1, vol 6, hal 100-106, 2018.
- [24] Rakasiwi, D., Suwarni, N. dan Miswar, D, Faktor Produksi pada Usahatani Kopi di Desa Sukapura Kecamatan Sumberjaya Tahun 2016, *Jurnal Penelitian Geografi*, no 6, vol 1, hal 1-15, 2018.
- [25] Santoso, P., Naukoko, A.T. dan Londa, A.T, Analisis faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan penduduk miskin Di Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, no 18, vol 6, hal 34-44, 2018.
- [26] Winarni, S., Yuwono, S.B. dan Herwanti, S., Struktur Pendapatan, Tingkat Kesejahteraan dan Faktor Produksi Agroforestri Kopi pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegi, *Jurnal Sylva Lestari*, no 4, vol 1, hal 1-10, 2016.
- [27] Wulandari, C., Bintoro, A., Rusita, Santoso, T., Duryat, Kaskoyo, H., Erwin dan Budiono, P., Community Forestry Adoption Based on Multipurpose Tree Species Diversity Towards to Sustainable Forest Management in ICEF of University of Lampung, Indonesia, *BIODIVERSITAS*, no 19, vol 3, hal 1102-1109, 2018.
- [28] Wulandari, C. dan Kurniasih, H., Community Preferences for Social Forestry Facilitation Programming in Lampung, Indonesia, *Forest and Society*, vol 3, no 1, hal : 114-132, 2019.
- [29] Wulandari, C., Bintoro, A., Rusita, Santoso, T., Duryat, Kaskoyo, H., Erwin dan Budiono, P., Community Forestry Adoption Based on Multipurpose Tree Species Diversity Towards to Sustainable Forest Management in ICEF of University of Lampung, Indonesia, *BIODIVERSITAS*, no 19, vol 3, hal 1102-1109, 2018.
- [30] Wulandari, C., Budiono, P. dan Ekayani, M., Impacts of the New Decentralization Law 23/2014 to the Implementation of Community Based Forest Management in Lampung Province, Indonesia, *IOP*

*Conf. Series: Earth and Environmental Science*, no 285, hal 1-16, 2019.

- [31] Wulandari, C., Landicho, L., Cabahug, R.E.D., Baliton, R.S., Banuwa, I.S., Herwanti, S. dan Budiono, P., Food Security Status Agroforestry Landscapes of Way Betung Watershed, Indonesia and Molawin Dampalit Subwatershed, Philippines, *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, vol 25, no 3, hal 164-172, 2019.
- [32] Wulantari, R.A. dan Armansyah, Dampak Karakteristik Demografi pada Perolehan Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal di Kota Palembang, *The Journal of Society & Media*, vol 2, no 1, hal 37-52, 2018.
- [33] Yudischa, R., Wulandari, C. dan Hilmanto, R, Dampak Partisipasi Wanita dan Faktor Demografi dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) terhadap Pendapatan Keluarga di Kabupaten Lampung Barat, *Jurnal Sylva Lestari*, no 2, vol 3, hal 59-72, 2014.